

KAJIAN FILOSOFIS AKUNTANSI: SENI, ILMU ATAU TEKNOLOGI

Leny Nofianti

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

ABSTRAK

Saat ini perkembangan akuntansi sudah sangat luar biasa seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Meskipun praktik akuntansi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memuaskan pihak penggunanya, namun di tingkat akademik masih terjadi perdebatan kemana seharusnya akuntansi itu dikelompokkan. Tulisan ini berusaha menjelaskan apakah akuntansi merupakan seni, ilmu atau teknologi yang ditinjau secara filosofi. Jalan tengah yang mungkin ditempuh dalam menjembatani antara akuntansi sebagai ilmu dengan akuntansi sebagai teknologi adalah dari sudut pandang bahwa akuntansi adalah merupakan sains terapan (*applied science*), dan teknologi merupakan sains terapan yang dimaksud.

Kata Kunci : Akuntansi, ilmu, seni dan teknologi

PENDAHULUAN

Akuntansi seperti halnya ilmu-ilmu lainnya mengalami perjalanan panjang dalam perkembangannya. Beberapa ahli mengemukakan bahwa catatan-catatan akuntansi telah ada sejak peradaban kuno di Babilonia, Cina, Mesir dan Yunani. Pada saat itu catatan akuntansi digunakan untuk memperhitungkan biaya-biaya buruh dan biaya-biaya bahan yang digunakan untuk pembuatan bangunan seperti pembuatan piramid di Mesir. Selanjutnya catatan-catatan akuntansi yang lebih berkembang lagi di temukan di Italia tahun 1494, ketika itu seorang yang bernama Luca Pacioli memperkenalkan buku "*summa de arithmetica geometria, proportioni et proportionalita,*" yang didalamnya mencakup dua bab '*de computis et scriptis*' yang menggambarkan pembukuan berpasangan. Risalahnya mereflesikan praktik yang terjadi di Venesia dimana Pacioli tidak menemukan metode berpasangan, tetapi menggambarkan sesuatu yang menjadi praktik saat itu dan menyatakan bahwa tujuan pembukuan adalah untuk memberi informasi yang tepat waktu pada pedagang tentang aset dan kewajibannya (Belkaoui, 2007).

Kam (1990) menyatakan bahwa menurut sejarahnya, kita mengetahui bahwa sistem pembukuan *double entry* muncul di Italia pada abad ke 13. Catatan itulah yang paling tua yang kita miliki mengenai sistem akuntansi *double entry*, namun adalah mungkin bahwa sistem *double entry* sudah ada sebelum masa itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Shehata (Harahap, 2002) yang menjelaskan, suatu pengkajian selintas terhadap sejarah islam menyatakan bahwa akuntansi dalam islam bukanlah merupakan seni dan ilmu baru. Hal ini bisa dilihat dari peradapan islam yang pertama sudah memiliki "baitul maal" yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial. Orang muslim sejak itu telah memiliki jenis akuntansi yang disebutkan dalam beberapa karya tulis ummat muslim. Tulisan ini muncul lama sebelum *double entry* yang ditulis dalam buku Pacioli.

Sejak saat itu akuntansi terus berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan munculnya revolusi industri pada tahun 1776 yang ditandai dengan dilakukannya produksi secara massal, sehingga kebutuhan akan akuntansi semakin

meningkat, apalagi dengan semakin ketatnya persaingan didunia bisnis membuat manejer harus mampu memperhitungkan biaya produksi dengan sebenarnya, bukan berdasarkan estimasi semata.

Perkembangan praktik akuntansi dengan *double entry* terus terjadi, tetapi tidak diikuti berkembangnya teori akuntansi. Penulisan dan pemikiran tentang teori akuntansi baru mulai tampak pada awal abad 20, ketika Paton dan Littleton pada tahun 1940 menerbitkan buku berjudul *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. Buku ini merupakan salah satu *landmark* pemikiran dibidang akuntansi. Perkembangan berikutnya mengarah pada penggunaan berbagai teori dibidang lain seperti finance, ekonomi, manajemen, psikologi, sosiologi dan lainnya (Baridwan, 2000)

Sampai saat ini perkembangan akuntansi sudah sangat luar biasa seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Meskipun praktik akuntansi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memuaskan pihak penggunaannya, namun di tingkat akademik masih terjadi perdebatan kemana seharusnya akuntansi itu dikelompokkan.

Jika dilihat dari pengertiannya, istilah akuntansi telah mengalami beberapa perubahan, pada awalnya akuntansi dikatakan sebagai seni. Namun Starling (1975) mengatakan bahwa akuntansi adalah ilmu bukan seni, karena seni tidak dapat memecahkan masalah-masalah akuntansi yang ada. Namun Stamp (1981) dan Baccouche (1992) dengan berbagai alasan secara tegas mengatakan bahwa akuntansi bukanlah suatu ilmu. Bahkan beberapa orang ahli juga mengatakan bahwa akuntansi bukanlah suatu seni maupun ilmu, tetapi akuntansi adalah teknologi, karena menurut mereka akuntansi merupakan bagian dari praktik, sehingga jika akuntansi dianggap sebagai ilmu maka untuk bisa dipakai untuk mempengaruhi sosial tertentu harus terlebih dahulu diolah menjadi teknologi (Littleton, 1974; Sudibyo, 1987; Gaffikin, 1991 dan Suwardjono, 2005).

Berdasarkan perjalanan panjang akuntansi dan perdebatan-perdebatan kemana akuntansi seharusnya dikelompokkan tersebut di atas, maka paper ini berusaha menjelaskan apakah akuntansi merupakan seni, ilmu atau teknologi yang dikaji secara filosofi. Pembahasan diawali dengan pengertian akuntansi, akuntansi sebagai seni, akuntansi sebagai ilmu, akuntansi sebagai teknologi dan simpulan.

PEMBAHASAN

Pengertian Akuntansi

Sampai saat ini belum ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli dalam buku teks dan artikel dalam jurnal ilmiah tentang pengertian akuntansi.

Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* dalam Work dan Tearney (1997) akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa yang menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi-dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara berbagai alternatif arah tindakan.

American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) dalam Hendriksen (2000), mendefinisikan akuntansi sebagai "seni pencatatan, penggolongan, dan pengiktisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya."

Grady (1965), mendefinisikan akuntansi: *Accounting is the body of knowledge and fuctions concerned with systematic originating, autenticating, recording, classifying, summarizing, analyzing, interpreting, and supplying of dependable and*

significant information covering transactions and events which are, in part at least, of a financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be submitted there on to meet fiduciary and other responsibilities."

Menurut Suwardjono (2005); akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan (teknologi) penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Tiga definisi akuntansi terakhir masing-masing diberikan oleh AICPA, Grady (1965) dan Suwardjono (2005) jelas sekali membedakan akuntansi dari sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai seni, ilmu dan teknologi. Atas dasar ketiga pengertian itulah paper ini mencoba mendalami dan menganalisis secara filosofis sehingga diketahui dimana sebenarnya posisi akuntansi itu berada.

Akuntansi sebagai Seni

Sebelum sampai pada pengertian akuntansi sebagai seni, ada baiknya terlebih dahulu diketahui apa itu seni? Menurut Leo Tolstoy sastrawan Rusia (Sumardjo, 2000), seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan sang seniman.

Di dalam bahasa Inggris padanan kata seni adalah *art*. Kata *art* dapat berarti ketrampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*). Memang seni sebagai ketrampilan tidaklah lahir begitu saja, karena untuk menguasai suatu ketrampilan seseorang harus berpengetahuan terlebih dahulu, selanjutnya dipraktikkan, dan lama-kelamaan perpaduaan pengetahuan (teori) dan praktik akan menjadikan suatu sikap dasar yang menjadikan seseorang lebih kreatif. Demikian juga dalam akuntansi, jika pengertian akuntansi sebagaimana yang diberikan oleh *American AICPA* di atas sebagai suatu seni, maka seorang akuntan akan menggunakan teori dan praktik akuntansi bukan hanya berdasarkan teori-teori saja, tetapi juga menggunakan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan. Dengan kata lain jika akuntansi diartikan sebagai seni, maka akuntansi itu sangat erat dengan perimbangan dan penafsiran pribadi yang dilakukan oleh praktisi, sehingga sukar merumuskannya dalam formula matematis.

Argumen bahwa akuntansi sebagai seni dipandang sangat tidak tepat untuk kondisi masa sekarang, apalagi dikaitkan dengan malah estetika (Suwardjono, 2005), karena kalau akuntansi dikatakan sebagai seni maka yang dimaksud adalah cara-cara menerapkannya dalam praktik. Starling (1975), juga menolak akuntansi dikatakan sebagai seni, karena menurutnya akuntan tidak menyelesaikan masalah, melainkan membuang masalah tersebut. Sering sekali masalah terus diperdebatkan secara kontroversial, kemudian dibuang dan kemudian muncul lagi masalah tersebut, dibuang lagi dan seterusnya muncul lagi, demikian seterusnya. Alasan mengapa akuntan tidak dapat menjawab permasalahan karena mereka membentuk pertanyaan yang tidak mungkin diperoleh suatu jawaban. Menurut Starling kesalahan tersebut berada pada definisi akuntansi itu sendiri, karena pada awalnya akuntansi didefinisikan sebagai seni bukan ilmu, oleh karena itu masalah akuntansi dipecahkan berdasarkan kesepakatan bukan berdasarkan hukum yang menjadi dasar suatu ilmu.

Secara realitas, definisi akuntansi sebagai seni juga sudah semestinya dipermasalahkan. terlebih dengan kemajuan teknologi misalnya pada saat akuntan dihadapkan pada keadaan saat sistem pencatatan dilakukan dengan

terkomputerisasi, proses pengolahan datanya tidak lagi melalui pencatatan tetapi melalui *optic*, *dealing* atau *keyboard* sehingga sama sekali tidak melibatkan proses konvensional.

Akuntansi sebagai Ilmu

Menurut Anshari (1981) ilmu adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pikiran yang dibantu penginderaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental. Sedangkan Suriasumantri (1999) mendefinisikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alam tersebut tidak lagi menjadi misteri. Untuk menjelaskan rahasia alam, ilmu menafsirkan realitas objek penjelajahan sebagaimana adanya (*das sain*) yang terbatas pada segenap nilai yang bersifat praduga apakah nilai itu bersumber dari moral, idiologi, atau kepercayaan atau dengan perkataan lain secara metafisis ilmu harus bebas dari nilai.

Suriasumantri (1999) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk menguji validitas pernyataan-pernyataan sebagai perangkat pengetahuan agar dapat disebut sebagai ilmu, yaitu: a) koherensi, seperangkat pernyataan-pernyataan diturunkan secara logis atau bernalar dari asumsi atau premis yang mendasarinya, b) korespondensi, menentukan apakah konklusi yang diturunkan dari teori yang mendasarinya didukung oleh fakta empiris di dunia nyata, c) keterujian, menghendaki terdapatnya metode yang cukup meyakinkan untuk menguji teori, dan d) universal, merupakan kriteria untuk menentukan apakah pernyataan-pernyataan (teori) mampu untuk mencakupi dan menjelaskan semua fakta yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah suatu cabang pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan kebenaran atau validitas penjelasan tentang suatu fenomena dengan menerapkan metode ilmiah. Hasil akhir dari ilmu merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan beserta argumen-argumen sebagai penjelasan yang telah valid dan secara keseluruhan membentuk teori.

Suwardjono (2005), menyatakan bahwa teori diajukan semata-mata untuk mendapatkan penjelasan yang valid tentang suatu fenomena dan bukan untuk mencapai tujuan sosial, ekonomik atau politik tertentu atau untuk menjustifikasi suatu kebijakan atau untuk mempengaruhi perilaku. Maka jika akuntansi dipandang sebagai ilmu maka akuntansi akan banyak membahas gejala akuntansi seperti mengapa perusahaan memilih metode akuntansi tertentu, faktor-faktor apa yang mendorong manajemen memanipulasi laba, dan apakah partisipasi dalam penyusunan anggaran mempengaruhi kinerja manajer divisi.

Tujuan akuntansi adalah menghasilkan atau menemukan prinsip-prinsip umum untuk menjustifikasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (tujuan pelaporan keuangan) bukan untuk mendapatkan kebenaran penjelasan (teori). Prinsip-prinsip umum tersebut dicari untuk menjadi dasar penentu standar, metoda, atau teknik yang diharapkan bermanfaat untuk mempengaruhi atau memperbaiki praktik. Karena kebermanfaatannya menjadi pertimbangan utama, akuntansi tidak dapat bebas nilai karena faktor lingkungan harus dipertimbangkan. Pertimbangan dalam ilmu dibimbing oleh metode ilmiah sementara pertimbangan akuntansi dibimbing oleh kebermanfaatannya dalam mencapai tujuan ekonomik sehingga prinsip umum dalam akuntansi (termasuk asumsi) tidak harus dapat diuji validitasnya. Namun demikian penurunan prinsip umum dalam akuntansi masih tetap memenuhi kriteria koherensi. Artinya prinsip akuntansi diturunkan secara logis atas dasar asumsi atau premis yang disepakati sebagai prinsip penalaran.

Suwardjono(2005) menyimpulkan bahwa akuntansi bukan ilmu, namun demikian bukan berarti bahwa akuntansi tidak ilmiah. Dalam proses pemahaman,

pembelajaran, dan pengembangan akuntansi, pendekatan atau sikap ilmiah tetap dapat diterapkan karena pendekatan dan sikap tersebut akan memberikan keyakinan yang tinggi terhadap apa yang dihasilkan akuntansi.

Pendapat ini mendukung pendapat-pendapat sebelumnya yang menolak akuntansi dikatakan sebagai ilmu (Stamp, 1981; dan Baccouche, 1992). Stamp (1981), secara eksplisit menyatakan bahwa akuntansi tidak dapat dianggap sebagai ilmu. Stamp menunjukkan hal ini dengan memberikan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pernyataan-pernyataan yang diungkap Starling sebelumnya. Terutama mengkritik pendapat Starling tentang bagaimana akuntan tidak pernah menyelesaikan masalah dan terus membangkitkan kembali masalah lama yang tidak terselesaikan.

Menurut Stamp pendapat tersebut tidak meyakinkan karena hal tersebut merupakan sifat dari banyak disiplin yang menghadapi masalah-masalah yang demikian kompleks sehingga alternatif solusi atas masalah tersebut dapat muncul kembali. Untuk mendukung pendapatnya, Stamp memberikan gambaran mengenai sifat ilmu pasti dan akuntansi. Metode ilmiah mengasumsikan bahwa alam mempunyai hukum-hukum yang tidak dapat dilanggar. Akuntan bertindak dalam dunia yang berbeda. Jika suatu hukum akuntansi tidak diterima, maka hal ini tidak berarti bahwa ilmuwan salah, namun mungkin kondisi dunia nyata telah berubah sehingga hukum tersebut tidak lagi dapat diterapkan. Akuntansi berhubungan dengan sistem yang dibuat oleh manusia, sehingga secara konstan akan berubah secara berevolusi. Karakteristik lingkungan akuntansi tidak konstan dalam segala ruang dan waktu, akan tetapi akuntansi berhubungan dengan suatu sistem ciptaan manusia yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sehingga menurut Stamp sifat akuntansi lebih berhubungan dengan disiplin peradilan dibanding dengan filosofi keilmuan. Akuntansi sebagai suatu disiplin kuantitatif mempunyai fungsi untuk menyediakan suatu alat yang dapat memecahkan berbagai konflik kepentingan antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini sesuai dengan sifat hukum normatif. Dan ilmu lebih bersifat positif dibandingkan normatif karena ilmu bersifat deskriptif dan konsep yang dibangunnya bebas dari nilai-nilai lain.

Baccouche (1992), juga menentang pendapat Starling dengan berargumen bahwa istilah akuntansi melingkupi tiga bagian yaitu teori, teknologi dan praktik. Teori merupakan suatu abstraksi bagian tertentu dari dunia nyata. Dengan kata lain, teori merupakan suatu gambaran dari realitas tertentu dalam bentuk suatu bahasa. Teori tidak ditujukan untuk dialami namun dipahami secara menyeluruh. Pemahaman tersebut dapat dicapai antar subjek dalam artian bahwa subjek yang independen akan memperoleh pemahaman yang relatif seperti teori. Disisi lain, praktik merupakan dunia nyata yang dialami secara pribadi. Praktik dapat dialami dan dimengerti namun gambaran tentang praktik akan mengurangi kandungan dari praktik itu sendiri. Pengalaman tentang praktik bersifat unit dan tidak dapat digeneralisasi, sehingga teori bertolak belakang dengan praktik. Teknologi merupakan penghubung antara teori dengan praktik. Suatu teori ada karena teori tersebut mempunyai potensi untuk mempengaruhi praktik. Agar suatu potensi tersebut dapat memberikan dampak pada praktik, maka diperlukan suatu teknologi, dan suatu teori akan dapat memasuki dunia nyata dalam praktik maka harus melalui eksploitasi teknis informasi-informasinya. Berdasarkan hal tersebut Baccouche berpendapat bahwa hanya bagian teoritis dan teknologi dari akuntansi saja yang dapat diilmiahkan, sedangkan bagian praktik tidak dapat diilmiahkan.

Namun Triyuwono (2000) menolak anggapan bahwa akuntansi bebas nilai (*value free*). Menurut Triyuwono akuntansi tidak bebas nilai (*value bound*), karena akuntansi telah dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi dan mendukung ideologi kapitalis materialis atau penguasa organisasi. Menurut Triyuwono manusia dalam suatu organisasilah yang membentuk organisasi, misi dan tujuan organisasi sesuai

dengan sikap hidup dan filosofinya. Bahkan akuntansi bisa mengkonstruksi struktur dan budaya masyarakat. Oleh karena itu menurut beliau, kalau ideologi seseorang berbeda dengan ideologi yang melahirkan akuntansi konvensional yaitu kapitalisme, maka mestinya konsep akuntansinya juga akan berbeda.

Tafsir (2004) menyatakan bahwa sains bisa bersifat netral (bebas nilai/*value free*) dan sains juga bisa bersifat terikat (*value bound*). Beliau mempertanyakan mana yang benar apakah sains itu *value free* atau *value bound*? Bila sains itu dianggap netral maka keuntungannya adalah perkembangan sains akan cepat terjadi. Karena tidak ada yang menghambat atau menghalangi tatkala peneliti 1) memilih atau menetapkan objek yang hendak diteliti, 2) cara meneliti, dan 3) tatkala menggunakan produk penelitian. Sebaliknya jika orang menganggap sains tidak netral, maka dia akan dibatasi oleh nilai dalam 1) memilih objek penelitian, 2) cara meneliti, dan 3) menggunakan hasil penelitian.

Akuntansi sebagai Teknologi

Organization for Economic Cooperation and Development/OECD (1981) mendefinisikan teknologi sebagai: *"The body of knowledge that is applicable to the production of good. In its use the term technology has a broader meaning and its use is not limited in physical engineering. While technology is generally embodied in tangible products, it may be also manifested in the form of skill, a practice or even a 'technology culture' which finally becomes so diffuse that it is no longer noticed. Technology is, in fact, the use of scientific knowledge by a given society at a given moment to resolve concrete problems facing its development, drawing mainly on the means at its disposal, in accordance with its culture and scale of value"*

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa teknologi merupakan seperangkat pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu (barang) yang bermanfaat, dan merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam lingkungan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga teknologi bermuatan budaya dan nilai dimana teknologi tersebut dikembangkan.

Akuntansi sebagai teknologi pada mulanya dikemukakan oleh Littleton dalam *Structure of Accounting Theory* yang dikeluarkan oleh *American Accounting Association* (1974), yang menyatakan bahwa akuntansi adalah teknologi, setelah berkembang berlahan-lahan, akhirnya menjadi suatu perbaikan instrumen bagi pengendalian manajemen dalam kepentingan efisiensi dan profit. Lebih lanjut Littleton juga mengatakan: *"Accounting is a technology, a modified statistical technology. The details of a technical methodology are prescribed by and at the same time are limited by its objectives, major or minor. Those who use accounting intimately and those who teach its intricacies develop a keen awareness of the service this technology can be made to render, and experience an increasing appreciation of the interrelation of objective and methods."*

Kemudian berhubungan dengan akuntansi sebagai teknologi, Sudibyo (1987) menegaskan bahwa seni dan sains bukan merupakan dua kutub yang kontinum. Kutub yang dimaksud adalah status atau klasifikasi (kelas) seperangkat pengetahuan dalam taksonomi atau pohon pengetahuan. Karena kedua kutub tersebut bukan suatu kontinum, maka tidak selayaknya akuntansi dipandang sebagai gabungan antara seni dan sains, maka kutub yang masih terbuka untuk mengklasifikasi status akuntansi adalah teknologi, sehingga Sudibyo mengatakan bahwa akuntansi adalah teknologi. Karena dengan mengenali karakteristik akuntansi, seperangkat pengetahuan akuntansi sebenarnya lebih merupakan suatu teknologi (paling tidak teknologi lunak) dan oleh karenanya harus dikembangkan sesuai dengan sifat teknologi tersebut agar lebih bermanfaat dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan sosial tertentu. Dengan demikian akuntansi dapat dimasukkan dalam pengetahuan teknologi. Selanjutnya Sudibyo (1987), menegaskan bahwa karena akuntansi masuk dalam bidang pengetahuan teknologi, akuntansi

dapat didefinisikan sebagai “rekayasa akuntansi dan pengendalian keuangan.” Sudibyo juga menjelaskan bahwa sebagai teknologi, maka akuntansi dapat memanfaatkan teori-teori dan pengetahuan yang dikembangkan dalam disiplin ilmu yang lain untuk mencapai tujuan tertentu tanpa harus mengembangkan teori tersendiri.

Giffikin (1991), sangat mendukung gagasan bahwa akuntansi merupakan teknologi yang sangat berbeda dengan ilmu, walaupun akuntansi tidak harus merupakan ilmu, tapi ilmu dapat dimanfaatkan dalam akuntansi untuk menciptakan sesuatu dalam rangka mencapai kemakmuran ekonomik. Akuntansi dirancang untuk memperlancar kegiatan ekonomik dan oleh karenanya akuntansi berfungsi sebagai teknologi untuk kepentingan (kebijakan) politik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi bukan suatu ilmu, karena akuntansi tidak memiliki sifat-sifat ilmu. Namun akuntansi lebih dekat ke teknologi, sehingga seperangkat pengetahuan akuntansi harus dikembangkan sesuai dengan sifat teknologi agar lebih bermanfaat dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan sosial tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akuntansi adalah teknologi. Walaupun demikian fenomena ini masih harus dibuktikan secara lebih mendalam, sehingga pengembangan seperangkat pengetahuan akuntansi dapat dikatakan teknologi, dan para ahli dapat sepakat untuk itu, sehingga tidak terdapat perdebatan yang berkepanjangan. Maka jalan tengah yang mungkin ditempuh dalam menjembatani antara akuntansi sebagai ilmu dengan akuntansi sebagai teknologi adalah dari sudut pandang bahwa akuntansi adalah merupakan sains terapan (*applied science*), dan teknologi merupakan sains terapan yang dimaksud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai apakah akuntansi merupakan seni, ilmu atau teknologi yang ditinjau secara filosofi yaitu: 1) Belum adanya definisi akuntansi secara autoritatif, menjadikan penafsiran istilah akuntansi selalu berbeda-beda yang berdampak pada pendefinisian akuntansi, 2) Definisi akuntansi sebagai seni sekarang ini harus dipermasalahkan, karena kemajuan teknologi membuat akuntansi harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga pendefinisian akuntansi sebagai seni tidak layak lagi digunakan di jaman modern seperti sekarang ini, 3) Perdebatan akuntansi sebagai ilmu, perlu terus dikaji sehingga para ahli tidak menjadi ilmuan yang metodolatri, yang menganggap hanya metodenya saja yang lebih baik atau dengan kata lain hanya dari sudut pandangnyalah suatu pendapat itu dikatakan benar. Maka agar perkembangan ilmu pengetahuan agar lebih bermanfaat secara sungguh-sungguh bagi kehidupan umat manusia, pemikiran seperti itu harus ditinggalkan (Soewardi, 2004), 4) Akuntansi bisa saja dikaji melalui sains bersifat bebas nilai (*value free*) atau sains tidak bebas nilai (*value bound*), hal ini sangat tergantung dari sikap atau perilaku para akuntan itu sendiri, mau pilih yang mana, 5) dilihat dari penerapan akuntansi di dalam praktik, akuntansi bisa saja dikatakan sebagai teknologi, karena seperangkat pengetahuan akuntansi sebenarnya lebih merupakan suatu teknologi (paling tidak teknologi lunak) dan oleh karenanya harus dikembangkan sesuai dengan sifat teknologi tersebut agar lebih bermanfaat dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan sosial tertentu, dan 6) Meskipun masih terjadi perdebatan antara akuntansi sebagai sains dan akuntansi sebagai teknologi, maka jalan tengah yang mungkin ditempuh dalam menjembatani antara akuntansi sebagai ilmu dengan akuntansi sebagai teknologi adalah dari sudut pandang bahwa akuntansi adalah merupakan sains terapan (*applied science*), dan teknologi merupakan sains terapan yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saefuddin, 1981. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Penerbit: Bina Ilmu, Surabaya.
- Baccouche, T. 1992. *Toward an Accounting Science*. Managerial of Finance Journal, Vol 18 NO.6
- Baridwan, Zaki. 2000. *Perkembangan Teori dan Riset Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume 15 Nomor 4.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Gaffikin, M.J.R, 1991. *Redefining Accounting Theory*. Proceeding of The Second South East Asia University Accounting Teachers Conference di Jakarta 21-23 Januari.
- Grady, Paul, 1965. *Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises*. Accounting Research Study No. 7, New York: AICPA, pp 2-5.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Beberapa Dimensi Akuntansi: Menurut Alquran, Ilahiyah, Sejarah Islam dan Kini. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 2 No. 2. hal 44-56*
- Hendriksen, Eldon, S. 2000. *Accounting Theory*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta,
- Kam, Vernom. 1990. *Accounting Theory*. Second Edition. John Willey & Sons. Singapore.
- Littleton, A. C, 1974. *“Structure of Accounting Theory,”* New York: AAA
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 1981. *North/South Tecnology Transfer: The Adjustments Ahead*. Paris OECD
- Soewardi, Herman, 2004. *Roda Berputar Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivillisasi*. Penerbit: Bakti Mandiri, Bandung.
- Starling, Robert R, 1975. *Toward a Science of Accounting*. Financial Analysts Journal, September-Oktober, pp 28-36.
- Sudibyo, Bambang, 1987. *Rekayasa Akuntansi dan Permasalahannya di Indonesia*. Media Akuntansi, Juni,
- Suriasumantri, Jujun S, 1998. *Ilmu dalam Perspektif*. Penerbit gramdia. Jakarta.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi-Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Penerbit BPF, Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Filsafat Ilmu, mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung.

Triuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Penerbit LkiS. Yogyakarta

Work, Harry I dan M. G. Tearney. 1997. *Accounting Theory. A Conceptual and Intitutional Approach*. 4th Edition. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publising.